

## Hubungan Pemberian Non ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 Bulan

Asrika Sari Harahap

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Fakultas Ilmu Kebidanan Universitas Haji

Sumatera Utara

([asrikasariharahap1993@gmail.com](mailto:asrikasariharahap1993@gmail.com).)

### ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai usia 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Pemberian Non ASI Eksklusif dengan Berat Badan Bayi 0-6 bulan. Adapun Metode dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode *kuantitatif* sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sebanyak 67 orang dengan teknik pengambilan sampel *total population*. Analisa data yang digunakan *Uji chi square*. Hasil penelitian ini yaitu pemberian non ASI Eksklusif sebanyak 28 responden (41,8%), sedangkan bayi yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 39 responden (58,2%) dan pertumbuhan berat badan bayi yang diberi non ASI Eksklusif mayoritas tidak normal yaitu 15 (53,6%), bayi yang diberi ASI Eksklusif memiliki pertumbuhan berat badan mayoritas normal 34 (87,2%). Kesimpulan terdapat Hubungan yang signifikan antara Pemberian Non Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 bulan dengan dibuktikan nilai  $p= 0,001$ . Saran bagi tenaga kesehatan perlu meningkatkan penyuluhan kesehatan kepada ibu menyusui yang memiliki bayi 0-6 bulan agar memberikan ASI Eksklusif serta mengetahui manfaat pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan.

**Kata kunci : Non ASI Eksklusif, Berat badan, Bayi**

### ABSTRACT

*Mother's milk (ASI) is the best food for babies because it contains nutrients that are most suitable for the growth and development of babies. To achieve optimal growth and development of babies, breast milk needs to be given exclusively until the age of 6 months and can be continued until the child is 2 years old. The aim of the research was to determine the relationship between exclusive non-breastfeeding and the weight of babies aged 0-6 months. The method in this research uses quantitative methods, while the population in this research is all 67 mothers who have babies aged 0-6 months using a total population sampling technique. Data analysis used the chi square test. The results of this study were that 28 respondents (41.8%) were given non-exclusive breast milk, while 39 respondents (58.2%) were given exclusive breast milk and the majority of babies given non-exclusive breast milk growth was abnormal, namely 15 (53.6%), babies who were exclusively breastfed had a normal weight growth of 34 (87.2%). The conclusion is that there is a significant relationship between the provision of non-exclusive breast milk and the weight of babies aged 0-6 months, as proven by the  $p$  value = 0.001. Suggestions for health workers need to increase health education for breastfeeding mothers who have babies 0-6 months old to provide exclusive breastfeeding and to know the benefits of giving exclusive breastfeeding 0-6 months.*

## 1. PENDAHULUAN

ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi secara langsung maupun diperah terlebih dahulu mulai dari lahir hingga 6 bulan tanpa pemberian makanan atau minuman lain selain ASI kecuali obat-obatan, vitamin dan mineral tetes (Anna, 2018). Makanan-makanan tiruan untuk bayi yang dibuat menggunakan teknologi masa kini, ternyata tidak mampu menandingi keunggulan ASI. Sebab, ASI mempunyai nilai gizi paling tinggi dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat oleh manusia ataupun susu yang berasal dari hewan, seperti susu sapi, kerbau, atau kambing (Khasanah, 2016). Adanya faktor protektif dan nutrien yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik serta kesakitan dan kematian menurun. ASI dapat melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare, otitis media, dan infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah (Anna, 2018).

Program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI) khususnya ASI eksklusif merupakan program prioritas pemerintah, karena manfaatnya yang luas terhadap status gizi dan kesehatan bayi. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 33 tahun 2018 juga menjelaskan kewajiban bagi setiap ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Program ini berkaitan dengan Deklarasi Innocenti (Italia) tahun 1990 tentang perlindungan, promosi, dan dukungan terhadap penggunaan ASI disepakati untuk pencapaian pemberian ASI eksklusif sebesar 80% pada tahun 2018 (KEPMENKES RI

NO.450/MENKES/SK/VI/2018). United Nations Internasional Children Emergency Fund menyatakan Indonesia menjadi salah satu pasar utama dalam pemasaran produk susu formula. Menurut laporan, angka penjualan susu formula di dunia meningkat sebesar 37 persen pada tahun 2008-2013 (Anna, 2017). Data

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan pada tahun 2018 pemberian ASI masih 40% dan pada 2017 turun menjadi 32%. Berdasarkan Riskesdes 2018, jenis makanan prelaktal yang paling banyak diberikan ialah susu formula (non ASI Eksklusif) (71,3%). Makanan prelaktal ialah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi baru lahir, biasanya dengan alasan ASI belum keluar pemeberian susu formula (non ASI Eksklusif) menyebabkan bayi Penambahan Berat Badan (Khamzah, 2018). Penambahan Berat Badan didefinisikan sebagai akumulasi lemak yang abnormal atau berlebihan sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Penambahan Berat Badan ditentukan dengan menggunakan Indeks Masa Tubuh (IMT) atau Body Mass Index (BMI), yaitu perbandingan berat badan (dalam kilogram) dengan kuadrat tinggi badan (dalam meter). Pada tahun 2017, sekurang-kurangnya 20 juta bayi-bayi usia di bawah 5 tahun di dunia mengalami overweight hal di sebabkan karena pemberian susu formula (non ASI Eksklusif) pada bayi usia 0-12 bulan (World Health Organization, 2016). Berkaitan dengan Penambahan Berat Badan pada tahun pertama kehidupan sampai usia 0-12 bulan, menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2018 di perkotaan terdapat 4,6% bayi laki-laki dan 8% bayi perempuan yang menderita Penambahan Berat Badan. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2017, prevalensi nasional Penambahan Berat Badan umum pada penduduk berusia 6 – 12 bulan pada laki-laki sebesar 13,9% dan pada perempuan sebesar 23,8%, sedangkan prevalensi berat badan berlebih bayi-bayi usia 6-14 tahun pada laki-laki 9,5% dan pada perempuan 6,4%. Angka ini hampir sama dengan estimasi World Health Organization sebesar 10% pada bayi usia 5-17 tahun dengan menggunakan

susu formula (non ASI Eksklusif) (Depkes, 2017). Susu formula (non ASI Eksklusif) bayi adalah cairan atau bubuk dengan formula tertentu yang diberikan pada bayi dan bayi-bayi dan berfungsi sebagai pengganti air susu ibu. Susu formula (non ASI Eksklusif) memiliki peranan yang penting dalam makanan bayi karena sering kali bertindak sebagai satu-satunya sumber gizi bagi bayi (Dewi, 2018).

Penambahan Berat Badan atau kelebihan berat badan akhir-akhir ini sedang menjadi perhatian. Selama tiga dekade terakhir ini. Presentase bayi dibawah usia tiga tahun yang mengalami Penambahan Berat Badan meningkat. Bukan hanya di Indonesia tetapi di sebagian besar Negara asia lainnya. Tingkat Penambahan Berat Badan dan resiko kelebihan berat badan terlalu tinggi, dan perlu menjadi perhatian (Nirwana. 2017). Menurut Moehly, bayi yang mengkonsumsi susu formula (non ASI Eksklusif) akan mengalami kelebihan lemak. Jika bayi diberikan susu formula (non ASI Eksklusif) tanpa mengindahkan petunjuk bagaimana cara pengencerannya. Susu formula (non ASI Eksklusif) yang diberikan sering melebihi takaran. Sementara susu formula (non ASI Eksklusif) yang dibuat terlalu kental akan menyebabkan masukan protein makanan bayi menjadi tinggi. Untuk membuang ureum yang merupakan hasil sisa metabolisme protein, sehingga bayi sering kencing. Akibatnya bayi mudah haus dan minta diberi susu lagi dan masukan protein kembali bertambah. Jika keadaan ini berlanjut terus menerus maka bayi akan mengalami kelebihan kalori. Kelebihan kalori inilah yang diubah oleh tubuh menjadi lemak sehingga jumlah cadangan lemak dalam tubuh bayi dari hari ke hari semakin bertambah (Moehly. 2017). Penambahan Berat Badan akan menimbulkan konsekuensi kesehatan yang serius dan merupakan resiko mayor untuk mengalami penyakit-

penyakit kronik seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, gangguan muskuloskeletal dan beberapa kanker. Penambahan Berat Badan berhubungan dengan berbagai macam masalah kesehatan pada masa bayi, bayi-bayi dan merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang penting pada masa dewasa. Angka overweight yang sangat tinggi ditemukan pada bayi-bayi usia 0-12 bulan yang tidak diberi ASI atau yang hanya diberi susu formula. Pemberian susu formula (non ASI Eksklusif) menunjukkan peningkatan resiko Terhadap Penambahan Berat Badan (Nguyen, 2017). Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Juni 2021 pukul 13.00 s/d 15.00 wib pada saat melakukan posyandu, tercatat bayi berusia 0-6 bulan sebanyak 20 bayi yang memiliki riwayat mengkonsumsi susu formula (non ASI Eksklusif) dan 17 bayi usia 0-6 bulan mengalami penambahan berat badan ibu tidak memberikan asi kepada bayinya karena beberapa faktor terutama, faktor tidak keluarnya asi, ibu bekerja dan 3 bayi yang memiliki riwayat mengkonsumsi susu formula (non ASI Eksklusif) tidak mengalami Penambahan Berat Badan karena durasi pemberian susu formula (non ASI Eksklusif) yang jarang, Penambahan Berat Badan pada bayi terjadi pada bayi usia 0-6 bulan berat badan berlebih sehingga tidak sesuai dengan indeks masa tubuh bayi hal itu sebabkan oleh pemberian susu formula (non ASI Eksklusif) kepada bayi usia 0-6 bulan bayi. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pemberian Non Asi Eksklusif Dengan Berat Badan Bayi 0-6 bulan

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain survei adalah analitik deskriptif. Desain penelitian ini menggunakan

pendekatan *crosssectional* yaitu suatu metode penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini akan dilaksanakan di PBM Nur Aini Jalan Banten Kecamatan Labuhan Batu Kabupaten Deli Serdang. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut karena adanya banyaknya ibu yang tidak mengetahui tentang pemberian ASI, belum pernah dilakukan penelitian tentang, Hubungan Pemberian Non ASI Eksklusif dengan Berat Badan Bayi 0-6 bulan. Penelitian akan dilaksanakan mulai dari bulan April dan pelaksanaan survei awal pada bulan Mei. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang terdaftar di PBM Nur Aini Jalan Banten Kecamatan Labuhan Batu Kabupaten Deli Serdang, sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sebanyak 67 orang dan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *total population* yaitu dimana seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sebanyak 67 orang.

### 3. HASIL

#### 1. Pemberian Non ASI Eksklusif

Data Pemberian Non ASI Eksklusif dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Pemberian Non Asi Eksklusif**

Pemberian Non ASI Eksklusif	Frekuensi	%
Diberi Non ASI	28	41,8
Diberi ASI	39	58,2
Total	67	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh

hasil tentang pemberian non ASI eksklusif mayoritas diberikan ASI eksklusif sebanyak 39 orang (58,2%) dan minoritas tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 28 orang (41,8%).

#### 2. Berat Badan Bayi usia 0-6 bulan

Data Berat Badan Bayi 0-6 bulan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Berat Badan Bayi usia 0-6 bulan**

Berat Badan Bayi usia 0-6 bulan	Frekuensi	%
Normal	47	70,1
Tidak Normal	20	29,9
Total	67	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 47 bayi (70,1%) memiliki berat badan normal dan 20 bayi (29,9%) memiliki berat badan tidak normal

#### 3. Analisis Bivariat

Data analisis hubungan Pemberian Non Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 bulan dapat dilihat pada tabel 3 berikut

**Tabel 3**  
**Tabulasi Silang Hubungan Pemberian Non Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 bulan**

Pemberian Non ASI	Berat badan Bayi		Total	P value
	Tidak Normal	Normal		
Diberi Non ASI	16	31	47	0,001
Diberi ASI	5	34	39	

			2	0		
Total	2	1	4	5	6	10
	0	1,	7	9,	7	0,
		<u>9</u>	<u>7</u>	<u>0</u>		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 67 responden menunjukkan yang diberikan non ASI eksklusif sebanyak 28 responden dengan normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 13 responden (46,4%), kurus sebanyak 8 responden (28,6%) dan tidak normal 20 responden (20%). Untuk kategori bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 13 responden dengan normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 57 orang (59,7%). Berdasarkan perhitungan analisis uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan  $p$  value sebesar 0,001. Karena nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) maka hipotesis diterima sehingga pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian Non Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 bulan Di PBM Nur Aini Jalan Banten Kecamatan Labuhan Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **1. Pemberian Non Asi Eksklusif**

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil tentang pemberian non ASI eksklusif pada bayi sebanyak 28 responden (41,8%) dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 39 responden (58,2%). Masih tingginya pemberian non ASI eksklusif kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dipengaruhi banyak faktor

terutama pendidikan. Pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pendidikan diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara akan juga membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Nursalam, 2013). Berdasarkan hasil penelitian masih banyak responden mempunyai pendidikan yang rendah sehingga mempunyai peluang untuk memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, hal ini dikarenakan responden mempunyai pengetahuan yang kurang, dan tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan khususnya tentang waktu pemberian susu formula, sehingga jika responden mempunyai pendidikan yang rendah maka mempunyai peluang akan memberikan susu formula. Namun terdapat responden yang memiliki pendidikan yang rendah tetapi tidak memberikan susu formula dan tetap memilih untuk selalu memberikan ASI, hal ini karena faktor dukungan keluarga sehingga responden mempunyai motivasi untuk selalu memberikan ASI dan belum memberikan susu formula. Selain itu terdapat responden yang memiliki pendidikan yang tinggi sehingga tidak memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, hal ini dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang baik tentang waktu pemberian MP-ASI pada bayi. Namun terdapat responden yang memiliki pendidikan tinggi tetapi tetap memberikan susu formula, hal ini dikarenakan kesibukan responden dalam bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan ASI dan

memilih memberikan susu formula. Pekerjaan ibu juga dapat diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pekerjaan harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan responden lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden yang bekerja lebih baik jika dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja diluar rumah (sector formal) memiliki akses lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapat informasi tentang pemberian ASI eksklusif (Walyani, & Purwoastuti, 2015). Seorang yang bekerja akan mendapat tambahan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga, bekerja untuk perempuan seringkali bukan pilihan tetapi karena pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil penelitian, maka menurut analisis peneliti sebagian besar responden mempunyai pekerjaan, sehingga responden memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, hal ini karena responden mempunyai kesibukan dalam bekerja sehingga mempunyai waktu yang sedikit dalam memberikan ASI, dan mereka beralih untuk memberikan susu formula. Namun terdapat responden yang sibuk bekerja tetapi tidak memberikan susu formula, hal ini karena pengetahuan responden yang baik tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, sehingga responden tetap memberikan ASI dengan cara menyimpan ASI nya dalam botol. Selain itu terdapat responden yang tidak bekerja tetapi tidak memberikan ASI dan lebih memilih untuk memberikan susu formula, hal ini dikarenakan faktor ASI ibu yang

tidak keluar, sehingga ibu kesulitan dalam memberikan ASI pada bayinya.

## **2. Berat Badan Bayi 0-6 bulan**

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 67 responden menunjukkan yang diberikan non ASI eksklusif sebanyak 28 responden dengan normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 13 responden (46,4%), kurus sebanyak 8 responden (28,6%) dan tidak normal 20 responden (20%).. Untuk kategori bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 13 responden dengan normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 57 orang (59,7%). Status gizi lebih atau gemuk ditemukan lebih banyak pada bayi usia 4-6 bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Srianty, dkk. (2018) yang meneliti bahwa dari 19 responden yang tidak diberikan ASI eksklusif, dengan normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 11 orang (16,4%) dan tidak normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 8 orang (11,9%). Sementara dari 48 orang (71,6%) yang diberi ASI eksklusif, dengan normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 44 orang (65,7%) dan tidak normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 4 orang (6,0%). Hasil menunjukkan pertumbuhan berat badan bayi 0-6 yang normal lebih banyak pada bayi yang diberi ASI eksklusif dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif. Hasil ini sesuai dengan temuan Khasanah (2011) yang menyimpulkan pada umumnya bayi usia 4-6 bulan yang mendapat susu formula mengalami kenaikan berat badan yang lebih cepat dibanding dengan bayi yang diberi ASI eksklusif. Kelebihan berat badan pada bayi yang mendapat susu

formula karena kelebihan kandungan air dan komposisi lemak. Pada beberapa susu formula sumber protein dan lemaknya berasal dari susu sapi. ASI tidak eksklusif adalah pemberian ASI yang ditambah dengan pemberian makanan tambahan (Roesli, 2011). Faktor yang mempengaruhi sebagian besar status gizi normal pada bayi yang tidak diberi ASI eksklusif dapat terjadi karena konsumsi makanan dan kesehatan bayi yang baik. Dalam hal ini faktor orang tua juga sangat berperan dalam pemenuhan gizi pada bayi yang meliputi jadwal pemberian makanan tambahan atau jadwal makanan yang diatur oleh orang tua, dan pemeliharaan kesehatan yang sesuai pada bayi. Sehingga status gizi pada bayi dapat dikatakan baik atau tidak sangat tergantung oleh orang tua

### **3. Hubungan Pemberian Non Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 bulan**

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diketahui bahwa dari 67 responden menunjukkan yang diberikan non ASI eksklusif sebanyak 28 responden dengan normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 13 responden (46,4%), kurus sebanyak 8 responden (28,6%) dan gemuk sebanyak 7 responden (25,0%). Untuk kategori bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 39 responden dengan normal pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan sebanyak 34 orang (87,2%), kurus sebanyak 2 responden (5,1%) dan gemuk sebanyak 3 responden (7,7%). Berdasarkan perhitungan analisis uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan *p* value sebesar 0,001. Karena nilai *p* lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) maka hipotesis diterima sehingga pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian Non Asi

Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 bulan. Perbedaan pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan ini terlihat dari hasil analisis univariat, bahwa data status gizi pada bayi yang diberi ASI eksklusif diperoleh 2 bayi dengan berat badan kurus, 34 bayi dengan berat badan normal dan 3 bayi dengan berat badan gemuk. Sedangkan status gizi pada bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif diperoleh 8 bayi dengan berat badan kurus, 13 bayi dengan berat badan normal dan 7 bayi dengan berat badan gemuk. Ini menunjukkan dengan diberikannya ASI eksklusif pada bayi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhannya atau status gizi bayi lebih baik dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif. Dikarenakan pada usia 0-6 bulan ASI eksklusif sangat dibutuhkan, karena system pencernaan belum sempurna, maka hanya ASI lah yang menjadi makanan terbaik baginya. Berarti, hal ini sesuai dengan teori, bahwa pemberian makanan selain ASI pada bayi yang berumur  $< 6$  bulan, dapat menyebabkan alergi atau bayi mengalami penyakit seperti diare, itu terjadi karena pencernaan bayi belum siap untuk menerima makanan selain ASI. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Srianty, dkk (2018) yang menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan Pertumbuhan berat badan bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Padangmatinggi Kota Padangsidimpuan dengan hasil ( $p=0,003$ ). Menurut hasil penelitian ibu yang memberikan ASI secara cukup pada balitanya, akan meningkatkan kemungkinan balita berstatus gizi baik. Penelitian Atika (2014) juga menunjukkan adanya perbedaan dengan status gizi bayi 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif dengan yang diberi susu formula di Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang didapatkan

nilai Z hitung = - 2,694 dengan p-value = 0,020. Perbedaan ini terlihat dari hasil analisis univariat, dimana bayi dengan status gizi baik, lebih banyak terjadi pada bayi yang diberikan ASI eksklusif sejumlah 15 bayi dibandingkan bayi yang diberikan susu formula sejumlah 6 bayi. Ini menunjukkan dengan diberikannya ASI eksklusif pada bayi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhannya atau status gizi bayi lebih baik dibandingkan bayi yang diberikan susu formula. Banyak hal positif yang terdapat pada ASI salah satunya adalah kolostrum yang sangat baik untuk kekebalan tubuh bayi. Begitu pula tidak hanya hal negatif yang dimiliki oleh susu formula, namun susu formula juga memiliki segi positif yaitu kandungan susu formula yang kaya akan kalsium membuat laju pertumbuhan bayi cepat khususnya pada laju pertumbuhan panjang badan sehingga bayi yang diberi susu formula lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif. Walaupun dari hasil penelitian terdapat 17 bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif namun memiliki status berat badan bayi normal. Hal ini bukan berarti menjadikan alasan ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi, karena bayi yang memiliki berat badan normal walaupun diberi susu formula, tentu saja bayi mengalami penurunan system imun dalam tubuh. Sehingga berdasarkan penelitian, bayi tersebut mudah terjangkit penyakit dan akhirnya bayi mengalami gangguan pertumbuhan. Terdapat sifat antibody berupa laktoferin di dalam ASI yang merupakan suatu protein yang mengikat zat besi agar tidak dimanfaatkan oleh bakteri-bakteri usus yang berbahaya sebagai media berkembangbiak. Oleh karena pemberian zat besi atau makanan tambahan kepada bayi harus segera dihindari, karena dapat

mempengaruhi daya perlindungan yang diberikan oleh laktoferin yang terdapat didalam ASI. Maka bayi yang berumur 0-6 bulan sebaiknya hanya diberikan ASI saja, apabila bayi diberikan makanan atau minuman tambahan selain ASI, resiko bayi terkena alergi atau terkena diare karena usus bayi belum mampu untuk mengolah makanan yang masuk selain ASI. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif mudah terjangkit penyakit. Dari sinilah banyak angka kejadian bayi mengalami penurunan berat badan (Judiasuty, 2012). Kandungan ASI yang berperan dalam pertumbuhan bayi dilihat dari protein, lemak, elektrolit, enzim dan hormone dalam ASI. Protein ASI dibentuk dalam ribosom pada retikulum endoplasma yang terdiri dari kasein, alpha laktabumin dan beta laktoglobulin. Alpha laktabumin adalah 25-30% dari total protein ASI yang merupakan penyedia asam amino untuk pertumbuhan bayi. Lemak adalah bahan penyusun yang penting bagi system syaraf. Asam lemak dalam ASI memungkinkan bayi memperoleh energy cukup dan dapat membentuk myelin dalam susunan syaraf. ASI mengandung elektrolit (natrium, kalium, klorida) sangat rendah dibandingkan susu sapi sehingga tidak memberatkan beban ginjal. Enzim dalam ASI berperan secara tidak langsung terhadap pertumbuhan dimana bila fungsi enzim dalam berbagai proses metabolisme tubuh terganggu maka pertumbuhan juga akan terganggu. ASI mengandung beberapa hormone dan faktor pertumbuhan. Hormone dalam ASI terdiri dari kortisol, somatostatin, laktogenik, oksitosin, prolaktin. Factor pertumbuhan terdiri dari factor pertumbuhan epidermal, insulin, laktoferin dan faktor-faktor yang secara spesifik berasal dari sel putih epitel. (Arifin, 2012). Hasil penelitian juga terlihat adanya perbedaan berat badan bayi usia 0-6



yang diberi ASI eksklusif dengan yang diberi ASI eksklusif, dimana dari 39 responden bayi yang diberi ASI eksklusif, rata-rata berat badan bayi adalah 5,97 kg, sedangkan bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif, rata-rata berat badan bayi adalah 6,17 kg. Hal ini terjadi karena kandungan pemanis buatan yang terlalu banyak dalam susu formula yang banyak dijual di pasaran menyebabkan kenaikan berat badan sangat cepat pada bayi yang diberikan susu formula. Hal ini menyebabkan bayi-bayi yang diberi susu formula mempunyai berat badan yang tidak normal, karena bayi-bayi tersebut kebanyakan mengalami kelebihan berat badan atau yang sering disebut obesitas. (Prasetyono, 2012). Menurut WHO (2012), ASI merupakan satu-satunya makanan terbaik bagi bayi sampai bayi berumur 6 bulan karena mempunyai komposisi gizi yang paling ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. Rekomendasi pemberian ASI saja yang dikenal sebagai ASI eksklusif sampai 6 bulan didasarkan pada bukti ilmiah tercukupinya kebutuhan bayi dan lebih baiknya pertumbuhan bayi yang mendapat ASI eksklusif serta menurunkan angka morbiditas. Bayi yang diberikan ASI eksklusif cenderung memiliki status gizi yang baik. Terbukti di lahan, bayi yang diberikan ASI eksklusif status gizinya lebih baik. Menurut Arifin (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain banyaknya ibu-ibu yang bekerja. Sehingga bayi diberikan susu formula karena ibu tidak sempat memberikan ASI saat bekerja. Di lahan banyak ditemukan ibu-ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI mereka secara eksklusif pada bayinya. Budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru negara barat, mendesak

para ibu untuk segera menyapih bayinya dan memberikan air susu buatan pada bayi mereka saat umur 0-6 bulan. Di lahan pun banyak ditemukan ibu yang sudah menyapih bayinya sebelum umur 6 bulan. Mereka menganggap bayi yang diberikan ASI saja kurang kenyang, sehingga perlu disapih agar bayi kelihatan kenyang. Dari hasil penelitian, dapat menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki status gizi yang lebih baik daripada bayi yang diberi susu formula. Hal ini dapat menjadi masukan bagi para ibu untuk selalu memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka terutama pada umur 0-6 bulan. Oleh karena terciptalah bayi-bayi Indonesia yang memiliki status gizi yang baik dengan memiliki berat badan yang normal sesuai dengan umur mereka.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Hasil penelitian tentang Hubungan Pemberian Non Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 bulan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemberian non ASI eksklusif di PBM Nur Aini Jalan Banten Kecamatan Labuhan Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 adalah sebanyak 28 responden (41,8%), sedangkan bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 39 responden (58,2%).
2. Pertumbuhan Berat Badan Bayi 0-6 bulan USIA Di PBM Nur Aini Jalan Banten Kecamatan Labuhan Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 mayoritas normal baik pada bayi yang diberi non Asi eksklusif maupun yang diberi Asi eksklusif.
3. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Pemberian Non Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan

Bayi 0-6 bulan Di PBM Nur Aini  
Jalan Banten Kecamatan Labuhan  
Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun  
2021, dengan  $p=0,001$ .

## 2. Saran

### 1. Bagi Petugas Kesehatan

Perlu meningkatkan penyuluhan oleh petugas kesehatan kepada ibu menyusui yang memiliki bayi 0-6 bulan agar memberikan ASI eksklusif, dan mengetahui manfaat jika diberikan ASI eksklusif 0-6 bulan.

2. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan dapat digunakan sebagai intervensi dalam melaksanakan asuhan kebidanan, menentukan pembinaan, pengembangan pengetahuan tentang Hubungan Pemberian Non Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 bulan serta referensi diharapkan bahan bacaan di perpustakaan program sarjana Terapan Kebidanan Universitas Haji Sumatera Utara.

### 3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya tentang Hubungan Pemberian Non Asi Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi 0-6 bulan dengan menambah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian non Asi eksklusif dan berat badan bayi 0-6 bulan.

## 6. REFERENSI

Astuti. (2018). Ragam Susu Formula Bayi dan Peruntukannya. Diambil tanggal

20 November 2019 web

site:

<http://www.wordpress.com/signup/?ref=lof>

Auditya. (2018). Perkembangan motorik bayi usia 0-6 bulan. Diambil tanggal 20

November 2018 web site:  
<http://www.corpusalienum.multiply.com/journal/item/714/perkembangan-motorik-0-6-bulan>

Budiasih. (2018). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian SI Kebidanan*.

Salemba Medika: Jakarta

Candra. (2018). *Gizi Dalam Kehidupan Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta. Buku

Kedokteran ECG

Center for Disease Control. (2016). *About BMI for Children and Teens*. Available from:[http://www.cdc.gov/healthyweight/assessing/bmi/child\\_rens\\_bmi/about\\_child\\_rens\\_bmi.html](http://www.cdc.gov/healthyweight/assessing/bmi/child_rens_bmi/about_child_rens_bmi.html). [Accessed 16 Januari 2020].

Dewi. (2018). Pemahaman Ibu Menyusui Masih Rendah. Diambil tanggal 20 November 2019 web site:  
<http://www.kompasiana.com>

Haryono dan Setianingsih. (2018). Eksklusif. Diambil tanggal 20 Dewi 2019 web site:  
<http://www.fendypmr.com/2009/08/asi-eksklusif>

KEPMENKES RI  
NO.450/MENKES/SK/VI/2014  
. Data Pemberian ASI Tahun (2017). Profil Kesehatan

Khamzah. (2018). *Dahsyatnya ASI dan Laktasi Untuk Kecerdasan Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Media Baca

Khamzah. (2016). *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui*. Yogyakarta: FlashBooks.

Mei. (2015). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. Trans Info Media

Misgiyarta. (2018). *Keajaiban ASI*. Jakarta: Dunia Sehat. Riskesdas. (2010). Riset Kesehatan Dasar, Jakarta

Moehly. (2015). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta. Penerbit Buku

- Kedokteran ECG. Mubarak,  
( 2016). *Tumbuh Kembang,  
Status Gizi & Imunisasi  
Dasar Pada Balita.*  
Yogyakarta. Nuha Medika
- Nirwana. (2015). Kebijakan  
tentang pemberian ASI  
secara eksklusif. Diambil  
tanggal 20 Oktober  
2018 web site:  
<http://www.kebijakankesehatanindonesia.com>
- Nugroho, Taufan. (2017). *ASI dan  
Tumor Payudara.* Yogyakarta:  
Nuha Medika
- Notoatmodjo. (2017). *Prosedur  
Penelitian.* Jakarta. Rineka  
Cipta
- Nursalam & Pariani. (2018).  
*Hubungan Tingkat  
Pengatahuan Ibu Tentang  
MP- ASI Dengan Status Gizi  
Balita Usia 9-18 Bulan Di  
Posyandu Melati Desa Bibis  
Luhur Kelurahan Kecamatan  
Banjarsari Surakarta.*  
Surakarta <http://sariasri.go.id>  
Diakses Tanggal 21 Mei  
2015.
- Prasetyono. (2016). *Buku Pintar  
ASI Eksklusif.* Yogyakarta:  
DIVA Press.